

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

Dalam Bab IV ini, peneliti memaparkan hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan. Dalam bab ini peneliti berusaha menggambarkan apa saja yang di dapat dari penelitian selama proses penelitian berlangsung, khususnya pada kasus yang ditemui dalam *komunikasi verbal dan nonverbal fotografer kepada model oleh fotografer perempuan*. Hasil penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung ke studio Nilaphotoworks yang bertempat di Bekasi, serta melakukan wawancara langsung kepada pemilik dari Nilaphotoworks, serta mengumpulkan data dianalisis berdasarkan temuan, serta teori yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain itu peneliti mewawancarai narasumber lain yaitu fotografer laki-laki dan seorang model perempuan, untuk melihat apa yang membuat bunda Nila berbeda dari yang lain dan keunikan komunikasi apa yang di miliki oleh bunda Nila. Apakah komunikasi yang disampaikan bunda saat pemotretan tersampaikan kepada model dan membuat suasana sekitar menjadi nyaman saat pemotretan atau malah sebaliknya.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti telah di tentukan, yaitu Nilasari Savitri selaku pemilik dari Nilaphotoworks, Kang Agus selaku Fotografer laki-laki, dan Jessica Allen sebagai model yang pernah bekerja dengan Nila. Ketiga informan ini diberikan pertanyaan yang bersangkutan dengan komunikasi verbal dan nonverbal, dan mengenai dunia fotografi.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dimulai pada awal Maret dimana peneliti melakukan kajian dokumentasi dan mencari masalah apa yang unik dari seorang fotografer, dan peneliti menemukan permasalahan tentang komunikasi verbal dan nonverbal fotografer kepada model. Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan komunikasi yang biasa kita gunakan namun tidak kita ketahui seperti apa dari komunikasi verbal dan nonverbal tersebut. Di dalam dunia fotografer komunikasi tersebut selalu di gunakan dan di kombinasikan untuk melakukan pemotretan model. Mau itu membuat pesan dari fotografer terealisasikan oleh model, atau membuat suasana saat pemotretan menjadi cair tidak kaku.

Setelah dilakukan observasi selama beberapa kali dan melakukan dokumentasi, peneliti mewawancarai bunda Nila, wawancara ini dilakukan via email dikarenakan narasumber tidak bisa melakukan wawancara secara langsung. Dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui bagaimana bunda Nila melakukan komunikasi verbal dan nonverbal kepada model, sehingga terjadi suatu suasana yang menarik saat pemotretan. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana cara agar pesan yang diinginkan bunda bisa terealisasikan dengan baik sehingga terjadi suatu perpaduan antara model dengan fotografer.

Tabel 4.1

Profil Key Informan

NO	Nama	Jabatan
1	Nilasari Savitri	Fotografer Perempuan <i>Professional Gallery Studio Nila Photoworks</i>

Tabel 4.2**Profil Informan Pendukung**

NO	NAMA	PERAN
1	Rd Agus Muharam	Fotografer Laki-laki <i>Professional</i>
2	Jessica Allen	Model <i>Professional</i>

Peneliti melanjutkan wawancara kepada fotografer laki-laki untuk mengetahui perbedaan apa yang di miliki oleh bunda Nila dan sampai sejauh mana komunikasi yang di sampaikan oleh fotografer terealisasikan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi langsung untuk melihat bagaimana Kang Agus melakukan komunikasinya kepada model saat melakukan pemotretan atau sebelum. Observasi dilakukan di studio sesuai izin dari bunda Nila.

Pada saat wawancara kepada fotografer laki-laki dan model, pertanyaan dibuat sedemikian rupa agar narasumber paham betul isi pertanyaan dan paham apa yang ditanyakan. Peneliti membuat pertanyaan yang relevan dan mudah untuk kedua narasumber lainnya sebagai penguat data dari *key informan* peneliti. Selain itu, untuk melengkapi data peneliti melakukan observasi berkala agar bisa memahai kondisi dan budaya yang ada di Nilaphotoworks.

Setelah wawancara disini selesai, peneliti menambahkan hasil temuan lain yaitu dokumentasi. Dimana peneliti menganalisis dan membandingkan apakah hasil wawancara peneliti yang dilakukan sesuai dengan hasil temuan dokumentasi peneliti.

4.1.1 Komunikasi Verbal dan Nonverbal yang Dilakukan oleh Fotografer Perempuan kepada Model

Dalam setiap kegiatan pemotretan selalu ada seorang fotografer team dan model untuk membuat sebuah karya seni yang didalamnya terdapat suatu pesan untuk disampaikan kepada publik. Kerjasama antara fotografer dengan model menentukan sebuah keberhasilan karya seni yang telah dibuat, sehingga dibutuhkan komunikasi baik secara verbal ataupun nonverbal antara fotografer dengan model dalam aktivitas pemotretan tersebut.

Setelah melakukan wawancara mendalam peneliti dapat mengetahui bahwa terdapat komunikasi verbal dan nonverbal yang baik antara Nila sebagai seorang fotografer dan model sebagai objek foto. Komunikasi tersebut meliputi komunikasi verbal dan nonverbal.

Tanggapan peneliti tersebut berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut dipaparkan oleh Nilasari Savitri selaku fotografer dari Nila Photoworks, sebagai berikut:



Gambar 4.1
Nilasari Mengarahkan Pose Model
 Sumber: Hasil Observasi Peneliti

“Komunikasi sendiri sebuah proses menyampaikan maksud dan tujuan yang kita inginkan terhadap orang lain melalui berbagai bentuk (verbal atau nonverbal). Ya dalam pemotretan pasti selalu ada komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan sama fotografer ke modelnya, karna menurut bunda dalam komunikasi verbal selalu diimbangi sama nonverbalnya sebagai pelengkap. Soalnya kalo cuma dengan verbalnya aja, model belum tentu mengerti apa yang pengen kita sampaikan.” (Wawancara dengan Nilasari Savitri *Owner Gallery Studio Nila Photoworks*, via email pada 25 Agustus 2019)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Rd Agus Muharam sebagai fotografer profesional:

“Suatu Aktivitas penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain. Menggunakan verbal dan nonverbal karna keduanya jadi sangat penting ketika melakukan pemotretan. Kita berhadapan langsung dengan model dan dia harus mengikuti apa yang kita inginkan (*pose*) kadang bahasa itu sulit untuk diungkapkan jadi dibantu dengan peragaan.” Wawancara dengan Rd Agus Muharam sebagai Fotografer dan Tim Pengajar, via email pada 3 September 2019)

Menurut pemaparan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa komunikasi secara verbal dan nonverbal antara fotografer dengan model merupakan hal yang saling berhubungan demi terciptanya pesan yang dapat dimaknai oleh publik.

4.1.1.1 Komunikasi Verbal dalam Pemotretan

Pada aspek komunikasi, peneliti mendapati beberapa hal penting mengenai komunikasi verbal dari seorang fotografer. Bentuk komponen dalam aspek komunikasi verbal yang dilakukan oleh fotografer kepada model antara lain adalah:

“Biasanya sih kalo ngarahin model secara verbal bunda selalu ngomong, contoh ni ya kaya ‘coba dong ekspresinya lebih greget lagi’. Nah biasanya kalo bunda udah ngomong gitu simodelnya udah mati gaya, jadi bunda ngelontarin kata-kata kaya gitu.”
(Wawancara dengan Nilasari Savitri *Owner Gallery Studio Nila Photoworks*, via email pada 25 Agustus 2019)

Komponen komunikasi verbal yang digunakan oleh Nila sebagai seorang fotografer biasanya menggunakan kata-kata yang diinterpretasikan dalam bahasa lisan yang mudah di cerna dan dimengerti oleh model pada saat pemotretan berlangsung. Pada pembahasan ini peneliti menemukan adanya dua komponen bentuk komunikasi verbal, yaitu adanya bahasa dan kata-kata.

(1) Komponen Kata-kata

Pada penemuan ini, peneliti menemukan beberapa kata-kata yang sering diucapkan oleh Nila saat pemotretan berlangsung. Hal ini didapati pada saat peneliti melakukan observasi di Studio Nila Photoworks. Untuk kata-kata dalam pengarahannya saat pemotretan, Nila biasanya menggunakan komponen kata seperti, fokus, ekspresi, komposisi foto, dan lainnya. Berikut kata-kata umum yang biasa dilontarkan oleh Nila:

- “Yu ekspresinya lebih dikeluarin lagi”
- “coba matanya liat ke kamera lebih tajam”
- “kepalanya aga liat keatas lagi coba”
- “oke sekali lagi tahan”
- “aga maju lagi sedikit yu”

Nila mengungkapkan bahwa dari kata-kata yang dikeluarkan oleh Nila itu untuk membuat model lebih aktif lagi dan fokus agar foto yang dihasilkan lebih baik. Dan biasanya model masih kurang paham dengan arahan yang diberikan jadi hasilnya tidak sesuai. Hal tersebut diungkapkan oleh Nila sebagai berikut:

“Ya, karena dari ekspresi, fokus, mood model tersebut selalu sama aja jadi ya gitu-gitu aja. Makannya bunda kembali mengingatkan modelnya dengan kata-kata tersebut untuk mengarahkan.” (Wawancara dengan Nilasari Savitri *Owner Gallery Studio Nila Photoworks*, via email pada 25 Agustus 2019)

Hal itu didukung oleh pernyataan dari Rd Agus Muharam sebagai fotografer profesional:

“Sejauh ini, karena sebelum pemotretan saya ngobrol dulu dengan model untuk mencarikan suasana jadi cukup mudah untuk mengarahkan si model.” (Wawancara dengan Rd Agus Muharam sebagai Fotografer dan Tim Pengajar, via email pada 3 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa seorang fotografer perlu memikirkan sebuah kata-kata yang baik untuk di sampaikan kepada model agar bisa di pahami dan di cerna, dari kata-kata dan maksud penyampaian pesan, maka diperlukannya bahasa agar kata-kata mudah di persepsi

(2) Komponen Bahasa

Pada penemuan ini, peneliti menemukan adanya komponen bahasa sebagai pelengkap dari kata-kata yang sebelumnya telah dijelaskan. Hal ini didapati pada saat peneliti melakukan observasi di Studio Nila Photoworks.

Kata-kata yang digunakan di atas adalah kata-kata yang biasa digunakan untuk model lokal yang menggunakan bahasa Indonesia. Dan untuk model yang interlokal Nila biasanya menerjemahkan kata-kata yang sudah biasa digunakan kedalam bahasa universal, yaitu bahasa Inggris.

Dari hasil observasi peneliti, Nila biasa menggunakan bahasa universal yaitu bahasa Inggris untuk model yang Interlokal, sedangkan untuk model lokal Nila menyampaikannya menggunakan bahasa Indonesia yang biasa digunakan sehari-hari dan mudah dimengerti.

4.1.1.2 Komunikasi Nonverbal dalam Pemotretan

Pada pembahasan selanjutnya hal yang perlu dimiliki oleh seorang fotografer ketika pemotretan yaitu komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal yang biasa dipakai oleh Nila untuk membedakannya dengan fotografer yang lain adalah dari penggunaan moodboard.

Penggunaan moodboard sebagai komunikasi nonverbal dalam aktivitas pemotretan, didukung oleh pemaparan langsung oleh Nila sebagai fotografer:

“Karena bunda terbiasa sudah membuat *mood board* dan sudah mengkomunikasikannya dengan model dan seluruh team dari awal sebelum pemotretan, jadi pada saat pelaksanaan lebih banyak mengarahkan model pada memperkuat ekspresi atau pose, atau mengingatkan melalui moodboard.” (Wawancara dengan Nilasari Savitri *Owner Gallery Studio Nila Photoworks*, via email pada 25 Agustus 2019)

Seperti pemaparan diatas, moodboard itu biasa digunakan oleh Nila ketika pemotretan untuk mengingatkan kembali model tentang pose atau kebutuhan yang dibutuhkan. *Mood board* juga biasanya

dikirimkan oleh Nila seminggu sebelum pemotretan kepada model dan team untuk dibaca dan di kembangkan kembali oleh modelnya.

Hal itu dilakukan guna menyamakan persepsi mengenai konsep, tata letak, guna mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu *moodboard* juga digunakan untuk memperkuat ekspresi wajah dari seorang model, gerak tubuh, *wardrobe*, pose dari model sudah di tetapkan namun bisa dikembangkan kembali oleh modelnya agar hasilpun lebih maksimal. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Rd Agus Muharam sebagai fotografer profesional:

“Kebanyakn sih gerakan tangan dan ekspresi wajah, sayanya tetap berada di area foto.” (Wawancara dengan Rd Agus Muharam sebagai Fotografer dan Tim Pengajar, via email pada 3 September 2019)

Di samping itu juga Nila memaparkan bahawa pentingnya hubungan antara komunikasi nonverbal dan verbal itu saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Contohnya seperti *moodboard* yang banyak digunakan untuk mengarahkan gaya model.

“Kan tadi saya udah bilang, kalo komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh fotografer itu saling berhubungan atau melengkapi, soalnya kalau pake salah satu aja digunakan saat pemotetan rasanya ga afdol. Terus bunda kan banyak gunain *moodboard* buat ngarahin gayanya, jadi ya aga terbantu lah buat penyampaian pesan yang di pengen sama bunda. Atau klien” (Wawancara dengan Nilasari Savitri *Owner Gallery Studio Nila Photoworks*, via email pada 25 Agustus 2019)

Nilai mengungkapkan bahwa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal itu saling berhubungan, karena jika hanya salah satu saja yang digunakan dalam eksekusi pemotretan atau pra produksi rasanya tidak lengkap jika hanya salah satu saja komunikasi yang digunakannya.

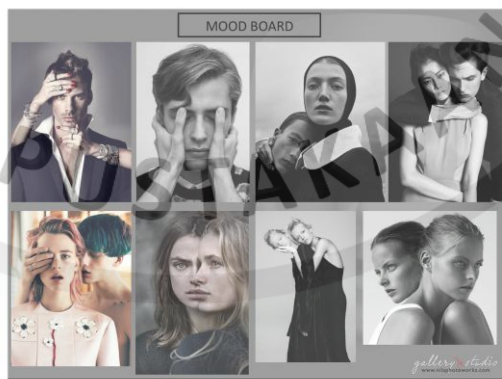
4.1.2 *Mood Board* Menjadi Kunci Komunikasi Verbal dan Nonverbal Antara Fotografer dan Model

Pada setiap kegiatan pemotretan perlu adanya suatu proses sebagai tahapan menuju keberhasilan. Begitu juga pada *mood board* menjadi kunci komunikasi verbal dan nonverbal antara fotografer dan model. Setelah terdapat temuan di atas mengenai komunikasi verbal dan nonverbal fotografer kepada model, muncul *mood board* sebagai kunci dalam berkomunikasi. Dalam hal ini peneliti mendapati adanya alasan yang melatarbelakangi *mood board* sebagai kunci komunikasi verbal dan nonverbal antara fotografer dan model. Pernyataan tersebut didukung oleh Nilasari Savitri selaku fotografer dari Nila *Photoworks*:

“Sebenarnya *mood board* kan biasanya dipake buat di perfileman gitu, jadi kaya *storyboard* nah bunda sebelum jadi fotografer *professional* tuh bunda sempet kerja di PH (*Productions House*) selama 10 tahun. Jadi dari pengalaman bunda itu bunda coba terrapin *mood board* itu ke bidang fotografi, eh ternyata kepake banget *mood board* itu buat di fotografi kata bunda mah, soalnya untuk mengarahkan pose model sampe ke *wardrobe* buat model pun ada. Jadi lebih detail lah buat kepentingan pemotretannya.” (Wawancara dengan Nilasari Savitri Owner *Gallery Studio Nila Photoworks*, via email pada 25 Agustus 2019)

Peneliti mendapati bahwa pengalaman dalam pekerjaan merupakan alasan Nila dalam menerapkan *mood board* untuk menyampaikan idenya atau imajinasinya. Seperti yang kita ketahui bahwa tidak dipungkiri banyak fotografer yang memakai *mood board* sebagai alat komunikasi dengan modelnya. Namun dari *mood board* tersebut terdapat perbedaan yang dimiliki setiap fotografer dan memiliki karakter masing-masing dari fotografer. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Rd Agus Muharam sebagai tim pengajar GSNP edupro “sekarang fotografer pro memang memakai *mood board* sebagai acuan untuk memotret dan menuangkan konsep yang ingin disampaikan kepada model atau team.”

Hal ini juga didukung beberapa fakta mengenai penggunaan *mood board* Nila saat pemotretan, dimana beliau menjelaskan *mood board* pose kepada model, yang dapat dilihat pada gambar 4.2 dibawah ini:



Gambar 4.2
***Mood board* Nilasari Savitri**
Sumber: Nilasari Savitri

Pada gambar tersebut kita dapat mengetahui bahwa *mood board* yang di buat oleh Nila merupakan dari ide cerita yang dipersiapkan sedemikian rupa. Dalam hal ini juga Nilasari Savitri selaku *Owner* Nila *Photoworks* berasumsi bahwa *mood board* yang dia bikin menyesuaikan dengan keinginan *client* dan ide yang kita tumpahkan kedalam *mood board* untuk bisa menghasilkan sebuah visual dari *mood board* dan menjadi sebuah hasil karya foto yang menarik untuk dilihat. Karena foto yang dimiliki bunda mempunyai cerita dan berkarakter. Untuk menciptakan hal tersebut tentunya membutuhkan proses yang baik dalam merancang hingga pelaksanaan dalam melakukan pemotretan, serta keterlibatan team yang ada di dalamnya.

Nilasari Savitri menjelaskan latar belakang dari adanya *mood board* untuk memvisualisasikan ide yang di dapatnya atau keinginan client:

“Jadi *mood board* tuh awalnya dari proses kreatif lalu menjadi ide atau konsep yang bunda pikirin, terus menjadi sebuah moodboard deh. Kebutuhannya juga diliat dari konsepnya kaya gimana dan apa aja yang dipake ketika pemotretan, lokasinya dimana, pose modelnya gimana, schedulanya jelas, ekspresi pun bunda sampein, sampe ke *colour lighting* pun bunda bikin. Kaya *mood board* buat foto boots temen bunda nih ya, Jadi waktu itu temen bunda minta tolong, dia itu produksi boots. Karna dia tau karakter foto bunda dia bilang ‘fotoin dong boots gue terserah lu mau bikin cerita apa, gua punya temen model juga orang prancis’ gitu. ‘Ya udah gua mikir dulu’. Bunda teh pengen motret *couple* mereka berdua sebenarnya mereka ga pacaran, motret *couple* berdua dengan *property* yang udah ada boots temen bunda ini, sama bunda sempet nyari juga *wardropnya*, jadi si *wardrop* ini teh bunda dapet dari sponsor ini dari esmot waktu itu, karna bunda ga mau setengah-setengah ya kalo ada *project* gitu loh. Akhirnya dapet, untuk nampilin si ini semua teh bunda pengen kalo si *couple* ini teh tidak terlihat sebagai *lovers*, bunda teh gamau kalo ini teh keliatan jadi *prewedding* gitu kan, pengennya teh ada ceritanya

tapi apa gitu loh. Akhirnya diputuskan udah mikir segala macam, ceritain bahwa ini teh reinkarnasi, bunda siapin reinkarnasinya.” (Wawancara dengan Nilasari Savitri *Owner Gallery Studio Nila Photoworks*, di *Studio Nila Photoworks* pada 10 Juli 2019)

Dari hasil pemaparan yang diberikan oleh Nila di atas membuktikan bahwa dari konsep atau ide yang dipersiapkan dengan matang untuk eksekusi pemotretan, Nila menjelaskan bahwa dalam *mood board* yang dibuatnya banyak penjelasan mengenai konsep yang akan dituangkan nantinya saat pemotretan *setting lighting*, *mua*, *wardrobe*, *stylish*, dll. Awal mula terciptanya *mood board* berasal dari proses kreatif, lalu ide cerita yang menjadi karya visual. Dibawah ini hasil dokumentasi yang peneliti temukan:



Gambar 4.3
Hasil Foto Konsep “Reincarnations”
 Sumber: Nilasari Savitri



Gambar 4.4
Hasil Foto “Reincarnations”
 Sumber: Nilasari Savitri

Dalam foto diatas dari hasil pemikiran sebuah proses kreatif yang lalu menjadi sebuah ide dan dituangkan kedalam *mood board* yang berupa *blueprint* yang kemudian diberikan kepada model h-1 sebelum pemotretan berlangsung. Foto tersebut permintaan dari *client* yang ingin dibuatkan sebuah foto yang berbeda. Lalu Nila menuangkan proses kreatif yang dimilikinya agar clint puas dengan *product* yang di foto oleh Nila.

Dari suatu konsep yang Nila tuangkan di dalam *mood board*, Nila memaparkan yang melatar belakangi adanya *mood board* yang diciptakannya merupakan berbuah dari sebuah ide atau konsep yang dia pikirkan untuk

kebutuhan yang digunakan dan permintaan dari *client*. Sebelum adanya ide ada proses kreatif yaitu tahapan membuat konsep dalam eksekusi proyek fotografi, lalu menjadi *mood board* yang isinya detail untuk pemotretan, hal itu didukung oleh Jessica Allen Hardy sebagai model yang pernah melakukan pemotretan dengan Nilasari Savitri.

“Diawal bikin *schedule* pun bunda udah ngasih *sneakpeak mood board* lewat chat, jadi saya sebagai model juga bisa cari-cari referensi pose lain yang sesuai dengan *mood board* bunda. Terus on set dijelaskan lagi *mood board* nya yang lebih detail. Jadi saya juga ga asal pose, bunda juga dapet mood yang bunda mau dari si modelnya.” (Wawancara dengan Jessica Allen sebagai Model, via *whatsapp* pada 1 Oktober 2019)

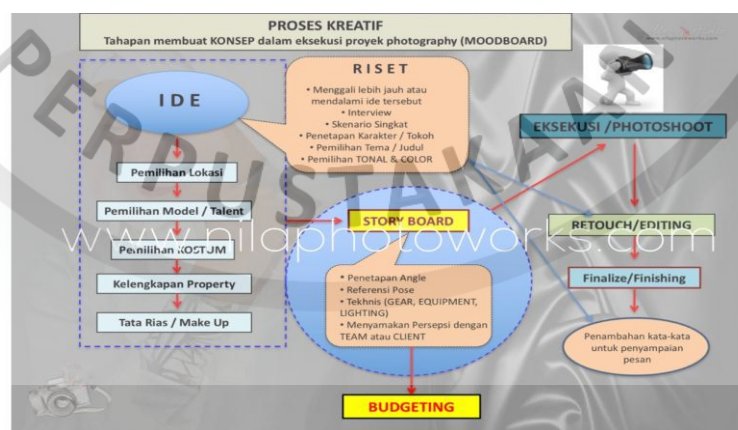
Dari pemaparan yang dijelaskan oleh Jessica Allen bahwa, Nila pra eksekusi pemotretan sudah memberikan *sneakpeak mood board* lewat *chat*, jadi sebelum *blueprint*nya diberikan, Nila sudah memberikan sedikit bocoran pose agar model bisa mencari referensi pose lainnya yang sesuai dengan *mood board* Nila. Dan saat on set pun Nila kembali menjelaskan *mood board* kepada model lebih detail, jadi model tidak asal membuat pose karena sudah mencari referensi dan sudah dijelaskan kembali secara detail saat eksekusi pemotretan.

Terciptanya *mood board* yang dihasilkan dari tahapan membuat konsep dalam eksekusi proyek fotografi yaitu proses kreatif lalu menjadi sebuah ide yang mencari isu apa agar konsep foto bisa berkembang. Ketika konsep sudah

di dapat *mood board* pun diciptakan. Nila menjelaskan pembuatan suatu ide yang dituangkan kedalam *mood board* berapa lama prosesnya:

“Buat waktu pengerjaan *mood board* mah biasanya menyesuaikan sih sama keinginan *client*, mau cepat atau santai. Nah setelah *mood board* nya selesai biasanya bunda ngasih *mood board* ke modelnya h-1 minggu. Soalnya biar modelnya bisa baca-baca dulu, terus paham sama karakter yang nanti dia peranin kaya gimana.” (Wawancara dengan Nilasari Savitri *Owner Gallery Studio Nila Photoworks*, via email pada 25 Agustus 2019)

Nilasari memaparkan bahwa pembuatan *mood board* tidak bisa ditentukan berapa lamanya, namun bisa menyesuaikan dengan keinginan *client* apakah ingin cepat atau santai dalam pengerjaan, baik itu proposalnya ataupun ketika hari H saat pemotretan. Ketika *mood board* sudah ada, model bisa membacanya dan mengembakan pose yang sudah diberikan oleh Nilasari agar nantinya tidak asal *pose* dalam pemotretan. Tahapan untuk membuat suatu moodboard dijelaskan oleh Nilasari sebagai berikut:



Gambar 4.5
Bagan Proses Pembuatan *Mood board*
Sumber: Nilasari Savitri

Dari gambar di atas terdapat proses pembuatan *mood board* yang dilakukan oleh Nila. *Planning* diatas adalah bentuk pemikiran sebelum terbentuknya *mood board* dalam bentuk blueprint. “Pembuatan *mood board* adalah bagian dari proses kreatif. *Mood board* merupakan blueprint untuk kita melakukan sebuah proses dari ide menjadi karya visual. Dengan adanya moodboard komunikasi verbal dengan pihak ketiga yang tergabung dalam team kita bekerja (model, mua, *lighting*, *client*, *stylish*, *wardrobe*, dan lain-lain) dapat lebih mudah tersampaikan dari saat pra produksi sampai eksekusi. Diharapkan dengan adanya *mood board*, konsep yang direncanakan dan disepakati bersama dapat tervisualisasikan dengan sempurna.”

Nila menjelaskan bahwa adanya sebuah *mood board* berasal dari buah pemikiran atau proses kreatif. Kemudian Nila memaparkan kembali bagan yang menjadikan sebuah ide menjadi moodboard. Berikut pemaparannya:

“Ide cerita yang kemudian masuk dalam proses kreatif dan dibuat *mood board* bisa datang dari mana saja. Misalnya: sesuatu yang kita rasakan mendesak untuk dikemukakan melalui visualisasi *photography* (kesedihan, rasa cinta, gembira, dll), dari film yang menurut kita dapat diimprovisasi menjadi karya *photography*, dari lagu, dari isu sosial yang sedang menjadi trend/viral, dari pihak ketiga/ client yang membutuhkan media *photography* sebagai komunikasi verbal untuk menyampaikan pesan dari visi dan misi produknya, dll.” (Wawancara dengan Nilasari Savitri *Owner Gallery Studio Nila Photoworks*, via *whatsapp* pada 1 Oktober 2019)

Setelah munculnya ide yang berasal dari buah pemikiran kita yang menghasilkan sebuah imaginasi seperti dari film yang menurut kita bisa

diimprovisasikan, dari sebuah lagu, dari isu sosial yang sedang menjadi trend atau viral dan lain sebagainya ide tersebut bisa datang. Dari ide yang bisa dikembangkan lalu dilakukan riset untuk menggali lebih jauh atau mendalami ide tersebut, scenario singkat, penetapan karakter atau tokoh yang akan diperankan, pemilihan tema atau judul yang nantinya akan dipakai dalam pemotretan. Ketika riset sudah dilakukan maka akan muncul dari pemilihan lokasi, pemilihan model, pemilihan kostum, kelengkapan *property* yang akan disiapkan biasanya oleh team, dan tata make up.

Ide yang dicari terlebih dahulu risetnya untuk menentukan konsep, model, *wardrobe*, *stylish*, *makeup*, scenario, penetapan karakter, pemilihan lokasi, dan lainnya lalu dikembangkan menjadi sebuah *storyboard* yang merupakan dari penetapan *angle*, referensi pose, teknis (*gear*, *equipment*, *lighting*), menyamakan persepsi dengan tim atau *client*. Pada tahapan selanjutnya yang kita ketahui yaitu *budgeting* untuk mengetahui keperluan apa saja yang dibutuhkan selama proses dari awal pemotretan hingga akhir. *Budgeting* dalam bidang permotretan ada *budgeting* untuk model, kebutuhan *wardrobe*, mua, kebutuhan tim, dan lain-lain.

Sebuah perencanaan atau *planning* tidak akan berhasil jika tidak ada orang-orang yang bekerjasama dibelakangnya. termasuk dalam pemotretan yang dilakukan oleh Nila, pada prosesnya terdapat beberapa divisi dalam menjalankan pemotretan, ada fotografer sendiri yang bekerja sebagai pengambilan gambar, *lighting equipment* yang bertugas untuk *set up lighting*

dan *setting lighting*, *property* dan *wardrobe* untuk menyiapkan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan saat pemotretan yang sudah di list dalam *mood board*, MUA untuk merias wajah dari model, yang terakhir ada admin dan bagian umum untuk bagian *budgeting*.

Pada tahapan pelaksanaan yaitu tahapan eksekusi atau *photoshoot* untuk menuangkan ide yang sudah dipaparkan kepada model dan tim sebagai hasil akhir dalam pengambilan sebuah foto. Dalam eksekusi pemotretan juga fotografer kembali mengingatkan model untuk merekap kembali yang ada di *mood board* agar pose yang terjadi saat pemotretan tidak kaku dan saling berkesinambungan sehingga terjadi kerjasama yang baik.

Nila selalu melakukan evaluasi dalam sesi pemotretan dan pada saat tahap akhir kepada team, apa yang masih kurang agar kedepannya tidak terulang atau mungkin bisa lebih berkembang lagi kekurangannya. Seperti dalam kebutuhan model, dalam *set up lighting*, dalam lokasi, dalam dalam tahap *budgeting*. Ketika dalam pemotretan juga saat fotografer menunjukkan hasil fotonya kepada model Nila selalu mengevaluasi jika masih ada yang kurang.

Saat model lupa atau bingung akan pose dan karakter yang harus dia jalani Nila lebih melakukan pengulangan berkomunikasi, ngajak ngobrol, dan mengingatkan model untuk membaca kembali *mood board* yang sudah diberikan agar tidak grogi.

Setelah semua itu terbentuk dan persepsi antara fotografer, tim atau *client* sepakat maka terbentuklah sebuah *mood board* yang akan diberikan kepada model untuk dibaca dan dikembangkan kembali dari pose, karakter yang harus diperaninnya. *Mood board* memudahkan model mengimprovisasi untuk lebih dapat karakter saat pemotretan nantinya, dan mengoptimalkan waktu. Sejalan yang dipaparkan oleh Jessica Allen sebagai model yang pernah bekerja sama dengan Nila:

“Iya dong, jadi bisa kebayang gitu *angle* seperti apa yang diinginkan fotografer, *face expression* kaya gimana yang dominan di *mood board*, ga bikin mati gaya juga. Malah seringnya buat saya ya dapet referensi baru buat pose yang ternyata cocok sama saya terus kepeke di *job* lain. Intinya *mood board* ngembangin banget kemampuan model juga sih” (Wawancara dengan Jessica Allen sebagai Model, via *whatsapp* pada 1 Oktober 2019)

Sehingga penulis menemukan bahwa *mood board* dapat mempermudah model dalam pose, karena bisa dikembangkan lagi oleh modelnya dengan mencari referensi pose agar bisa mencocokkan dengan *mood board* yang diinginkan oleh fotografer bahkan bisa menjadi lebih juga. Dari *mood board* juga bisa menyamakan persepsi atau ide yang diinginkan seperti *face expression* seperti apa yang diinginkan oleh fotografer.

4.1.3 Hambatan Fotografer Perempuan saat Melakukan Komunikasi Verbal dan Nonverbal dengan Model

Hambatan merupakan hal yang wajar dialami oleh setiap fotografer dalam pemotretan, baik itu pemotretan makhluk hidup atau benda mati. Tanpa adanya sebuah hambatan tidak akan terjadi proses yang lebih baik kedepannya karena untuk evaluasi kepada diri sendiri dan kepada team yang bekerja sama. Setelah bertemu suatu hambatan dalam sesi pemotretan baik itu dalam komunikasi ataupun dalam hal lainnya, fotografer akan mengetahui apa yang salah dalam pesan yang disampaikan hingga menjadi sebuah hambatan.

Pada penelitian ini peneliti mengetahui bahwa adanya hambatan yang didapat oleh Nila dalam proses pemotretan. Hambatan tersebut menjadi sebuah pelajaran agar kedepannya tidak terjadi kembali. Nila memaparkan suatu hambatan yang pernah terjadi dialaminya saat pemotretan:

“Bunda sih *so far* engga ya. karna rata-rata mereka modelnya professional cuman pernah pas yang bukan orang *professional*. Palingga mereka paham apa yang dimauin sama bunda di *mood board*. Cuman pernah sih jadi kita mau *workshop* minta model berdua, Cuma yang satu model *catalog*, sementara dia tidak bisa berekspresi sesuai konsep dan cerita, jadi dia bukan model yang bisa mainin karakter. Jadi itu lumayan kesulitan juga gitu dari gayanya gitu lagi gitu lagi dianya ga bisa *improve* emang modelnya begitu, itu pengalaman. Jadi berikutnya nanya dulu ke agensinya juga nanya dulu mana yang bisa acting, kalo sama bunda gitu. kalo bunda kan nyari model bukan yang geulis, tapi yang punya karakter.” (Wawancara dengan Nilasari Savitri Owner Gallery Studio Nila Photoworks, di Studio Nila Photoworks pada 10 Juli 2019)

Dari hambatan yang terjadi saat Nila melakukan pemotretan yaitu terjadi saat *workshop* ketika model yang satu seorang model *professional* yang bisa bermain dengan karakter yang diinginkan oleh fotografer namun yang satunya lagi ternyata seorang model *catalog* yang tidak bisa memainkan perannya sebagai seorang model yang seharusnya bisa bermain karakter sesuai dengan keinginan dari Nila. Kesulitannya dari pose yang terjadi oleh model dari *catalog*, karena model *catalog* tidak bisa *improve* dari *mood board* yang sudah diberikan oleh Nila. Hambatannya yaitu kesulitan dari pose yang di keluarkan oleh model tersebut hanya gitu-gitu aja tidak seperti apa yang dibayangkan oleh fotografer.

Peneliti menemukan bahwa hambatan tersebut kurangnya persiapan saat memilih model kepada agensi, sehingga terjadi antara pihak fotografer dengan agensi yang membuat sesi pemotretan yang dilakukan oleh fotografer menjadi kesulitan saat pemotretan tersebut. Karena model tidak bisa *improve* dengan pose yang sudah diberikan oleh Nila. Hal tersebut menjadi pelajaran untuk fotografer agar lebih intens berkomunikasi dengan pihak agensi dalam memilih model. Nila menjelaskan bahawa kesulitan juga terjadi dalam pembuatan *mood board* karena dalam ide yang dituangkan dalam sebuah visualisasi sulit juga, berikut penjelasannya:

“Kalo dari tahap perencanaan kesulitannya memikirkan konsep foto yang akan di buat seperti apa, dan dari pembuatan *mood board* beserta isinya juga sih kaya mikirin *wardrobe*, *makeup*, *setting lighting*, karakter yang di paenin sama model. Nah kalo dari pelaksanaannya sih ngaret aja waktu pemotretan, terus

dari bahasa juga ketika pemotretan, sama yang tadi bunda ceritain kalo modelnya ga punya karakter. Tahap evaluasinya kalo modelnya ga pro bunda jelasin sedetail mungkin mau dari *mood board* nya atau secara langsung agar ga keulang kejadian yang pertama, terus dari persiapan alat-alat dan lain-lainnya itu disiapin dengan matang dari h-1 udah siap buat pemotretan besoknya, terus dari konsep selalu di pikirin jauh-jauh hari agar bisa berkembang lagi konsep yang bunda bikin, oh iya modelnya juga udah minta ke agensi setelah *mood board* beres jadi lebih siap nyari modelnya mau seperti apa.” (Wawancara dengan Nilasari Savitri *Owner Gallery Studio Nila Photoworks*, via email pada 25 Agustus 2019)

Setelah terjadi hambatan dalam sesi pemotretan, Nila menjelaskan juga bahwa dalam proses kreatif *mood board*, terdapat kesulitan dalam mencari ide dan konsep yang akan menjadi bahan untuk sesi pemotretan.

Seperti mencari karakter apa yang akan diperankan oleh model ketika pemotretan, MUA, *stylish*, *wardrobe*, *setting lighting*, dan lokasi. Saat pemotretannya pun terjadi hal yang sudah biasa terjadi dalam sesi pemotretan seperti keterlambatan waktu model atau tim dari fotografer. Bahasa juga menjadi suatu hambatan yang selalu didapat oleh Nila ketika pemotretan karena model yang biasa diinginkan oleh Nila yaitu model *international* tapi tidak selalu *international* ada juga yang lokal.

Nilasari juga menjelaskan kembali tentang hambatan yang didapatnya saat pemotretan agar tidak terulang kembali, yaitu dengan cara menjelaskan kembali *mood board* yang sudah didapat oleh model, baik itu model *professional* ataupun non *professional*. Dengan begitu kejadian yang terjadi ketika *workshop* tidak terulang kembali karena itu merupakan kesulitan juga

kepada fotografer ataupun team. Setelah memaparkan itu Nila menangani agar tidak terjadinya suatu hambatan kembali:

“Tadi kaya tahap evaluasi sih, bunda lebih mempersiapkan segalanya dengan matang dari jauh-jauh hari dan lebih detail lagi biar tidak ada kejadian *misscomm* antara fotografer, team, dan model ataupun agensi.” (Wawancara dengan Nilasari Savitri *Owner Gallery Studio Nila Photoworks*, via email pada 25 Agustus 2019)

Nila menjelaskan kembali bahwa melakukan tahap evaluasi adalah jalan agar tidak terjadi hambatan yang sudah-sudah tidak terulang kembali dan menjadi suatu pelajaran agar tidak terjadi *misscomm* antara fotografer, tim, model ataupun agensi. Dan bisa berkembangnya ide atau konsep dari *mood board* yang dibikin oleh fotografer dan team. Kang Agus memaparkan terjadinya sebuah hambatan dalam pemotretan:

“Sejauh ini bukan hambatan yang berarti, karena setiap pemotretan kita mempersiapkannya secara matang” Wawancara dengan Rd Agus Muharam sebagai Fotografer dan Tim Pengajar, via email pada 3 September 2019)

Kang Agus selaku fotografer professional laki-laki dan juga tim pengajar di *Gallery Studio Nila Photoworks* memaparkan bahwa terjadinya sebuah hambatan saat pemotretan buak hal yang berarti dalam artian masih bisa ditanggulangi dan dicari sebuah solusinya, karena fotografer *professional* mempersiapkan segalanya dengan matang.

4.2 Analisis dan Pembahasan

Pada sub bab penelitian ini peneliti akan membahas secara mendetail mengenai komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh Nilasari Savitri sebagai fotografer profesional. Sebagai seorang fotografer perempuan profesional tentunya banyak yang perlu diperhatikan untuk bisa berinteraksi dengan model, agar bisa bersaing didunia fotografi dengan fotografer *professional* lainnya, tanpa adanya suatu interaksi yang baik antara kedua belah pihak suatu pemotretan tidak akan berjalan dengan efektif dan hasil yang diinginkan tidak sesuai dengan ide dari fotografer. Salah satu komunikasi yang biasa dipake oleh Nilasari Savitri yaitu komunikasi nonverbal yang di tuangkan kedalam *mood board* dan diimbangi dengan komunikasi verbal yang membuat suasana sekitar menjadi santai. Hal ini selaras dengan pentingnya komunikasi antara fotografer dengan model menurut Emily Soto dalam Holly B.Ballenger (2014) sebagai berikut:

“Communication is key to a successful shoot, yet we talk about it so rarely. Our cameras, lenses, and lighting are often where we put our focus, but I’ve found that the best shoots are built on my ability to communicate ideas and feelings to my models.....” “Komunikasi adalah kunci untuk pemotretan yang sukses, namun kami jarang membicarakannya. Kamera, lensa, dan pencahayaan kami sering menjadi fokus kami, tetapi saya telah menemukan bahwa pemotretan terbaik dibangun berdasarkan kemampuan saya untuk mengomunikasikan ide dan perasaan kepada model saya.

Merujuk pada pernyataan Emily Soto di atas dapat diketahui bahwa fotografer lebih banyak berfokus dengan teknisnya kamera, lensa, dan pencahayaan, dibandingkan interaksi dengan model, padahal komunikasi merupakan kunci dan hal yang penting dalam hasil pemotretan yang sukses. Dalam hal ini selanjutnya peneliti akan membahas secara mendetail mengenai interaksi antara fotografer dengan model dan kaitannya dengan teori komunikasi, lalu komunikasi verbal dan nonverbal fotografer perempuan kepada model, alasan *mood board* menjadi kunci komunikasi verbal dan nonverbal antara fotografer dan model, dan hambatan fotografer perempuan saat melakukan komunikasi verbal dan nonverbal dengan model.

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa Nilasari Savitri menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam pemotretan kepada model salah satunya melalui *mood board*. *Mood board* merupakan suatu media komunikasi verbal dan nonverbal yang biasa digunakan oleh Nilasari Savitri dalam setiap proses pemotretannya. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa teori komunikasi yang cocok dalam pembahasan penelitian adalah teori interaksi simbolik. Menurut Herbert Blumer dalam West dan Turner (2017) menjelaskan bahwa teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang diri dan hubungan dengan masyarakat. Terdapat tiga asumsi dalam teori interaksi simbolik ini menurut Blumer dalam West dan Turner (2017).

Pada asumsi pertama Herbert Blumer mengungkapkan bahwa manusia bertindak terhadap orang lain atas dasar makna yang orang lain miliki, berdasarkan pada asumsi ini penulis beranggapan bahwa seorang fotografer ingin membangun makna pada *mood board* yang sesuai dengan konsep awal yang dituangkan kedalam sebuah ide, antara fotografer dengan *client*. Contoh seperti foto di atas yang membuat sebuah cerita “*Reincarnations*” yang awalnya dari permintaan *client* yang ingin membuat produknya menjadi berbeda, lalu dijadikan sebuah ide oleh Nila yang menjadikan foto tersebut sebagai *reincarnations* dari masa ke masa. Ide tersebut dituangkan kedalam *mood board* yang berawal dari proses kreatif hingga menjadi *mood board*, lalu moodboard itu diperlihatkan kepada *client* apakah setuju dengan ide yang dibuat oleh Nila. Dari hasil moodboard itulah terlihat sebuah makna pesan yang ingin disampaikan oleh Nila kepada publik.

● Asumsi kedua adalah makna diciptakan dalam interaksi diantara orang-orang, pada asumsi ini peneliti beranggapan bahwa makna yang diciptakan Nila dari komunikasi verbal dan nonverbal adalah sebuah *mood board*. Melalui *mood board* tersebut seorang fotografer bisa menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikannya melalui contoh pose yang berada dalam *mood board*, penyajian sebuah *mood board* dapat berupa konsep, contoh pose, *wardrobe*, kebutuhan model, MUA, *stylish*. Dari keterangan tersebut, hal itulah yang merepresentasikan yang sesuai dengan komunikasi verbal dan nonverbal yang dimiliki Nila, dimana komunikasi tersebut

memiliki harapan dengan menggunakan *mood board*, maka *mood board* memiliki makna yang sama dengan yang diinginkan oleh fotografer dan *client* dari hasil foto.

Selanjutnya yang terakhir adalah, makna diubah melalu proses interpretasi, pada studi ini penulis beranggapan bahwa *mood board* yang menjadi acuan dalam menyampaikan sebuah pesan dari fotografer dan *client*. Dalam hal ini makna harapan yang paling puncak dari *mood board* yang telah dibuat oleh Nila adalah sebagai acuan dalam pengambilan gambar, baik itu fotografer dan model yang telah dibangun sebelumnya dengan *client*, hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil foto yang memuaskan dan sesuai dengan yang diinginkan oleh *client*. Hal ini lah yang menjadi kesamaan antara keinginan *client* dengan hasil foto sehingga interpretasi pesan khususnya produk dan makna dapat tersampaikan dengan baik pada khalayak.

● Menurut hasil analisis melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti beranggapan bahwa *mood board* merupakan media visual yang dapat digunakan dalam interaksi simbolik untuk menciptakan sebuah karya foto yang sesuai dengan keinginan dari *client* atau fotografer. Adanya komunikasi verbal dan nonverbal menggunakan *mood board* mampu menyampaikan pesan simbolik berupa informasi dalam proses pemotretan baik itu pada *client*, team foto, dan juga model.

4.2.1 Komunikasi Verbal dan Nonverbal yang Dilakukan oleh Fotografer Perempuan kepada Model

Pada penelitian kali ini peneliti menemukan bahwa dalam menyampaikan komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh Nilasari Savitri sebagai fotografer *professional* yaitu bisa menyampaikan sebuah pesan komunikasi yang diinginkan oleh fotografer dan *client* untuk menyamakan sebuah persepsi diantara mereka.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal Nilasari Savitri ketika melakukan pemotretan merupakan suatu hal yang keduanya saling berhubungan dan melengkapi. Melalui bauran verbal dan nonverbal fotografer dapat menentukan komunikasi seperti apa yang tepat dalam proses pemotretan. Hal ini berkenaan dengan pernyataan Mulyana (2015:60) simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Peneliti menemukan bahwa ada kata-kata dan bahasa dalam komunikasi verbal antara fotografer dan model.

Seperti yang sudah diketahui komunikasi verbal dan nonverbal menjadi hal yang sangat berkaitan dalam pemotretan model, dalam komunikasi verbal terdapat bahasa dan kata-kata yang sudah dibahas di atas, sedangkan untuk nonverbal terdapat penemuan *mood board* sebagai acuan Nila dalam menjalankan proses pemotretan. Hal tersebut berkenaan dengan pernyataan dari Liliweri (1994: 1-2) mengenai bahasa yang bagaimana memaknakan simbol atau tanda yang telah diorganisasikan dalam sistem kebahasaan. Bahasa

berhubungan langsung dengan persepsi manusia, dan menggambarkan bagaimana ia menciptakan simbol-simbol yang di gunakannya.

Bagi manusia, bahasa merupakan peta yang menerangkan realitas dunia. Ia merupakan alat untuk membagi dan mengesahkan gambaran tentang kenyataan sesuatu yang lain. Casagrande mengatakan dalam (Liliweri, 1994: 19) mengenai makna 'kata', makna mana sering disalahgunakan sehingga mengakibatkan kegagalan berkomunikasi. Hal ini terjadi karena orang sering mengabaikan aspek-aspek fungsional 'kata' ketika mereka berkomunikasi.

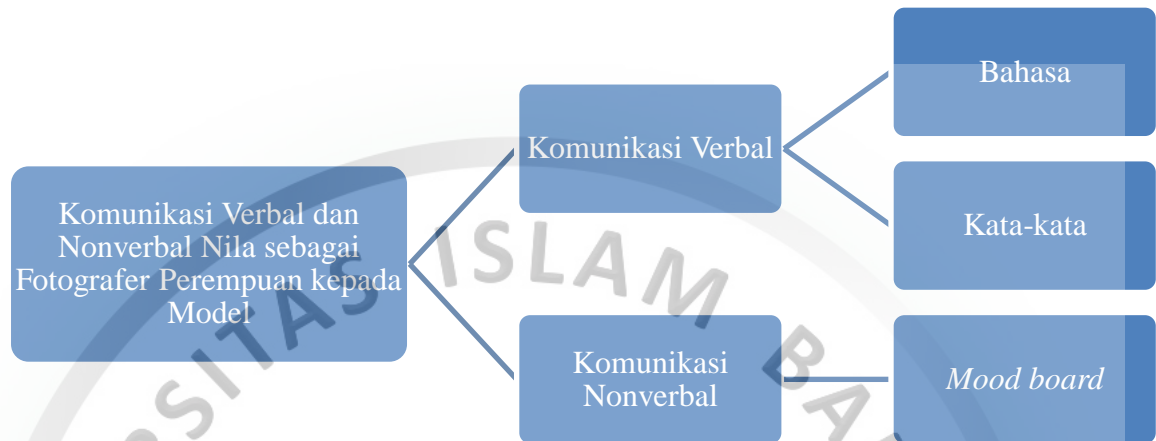
Dari pemaparan di atas dapat dikaitkan dengan kemampuan fotografer dalam berkomunikasi dengan model untuk menciptakan suatu suasana pemotretan yang kondusif dan memakan waktu yang efektif. Bahasa dan kata-kata dari pembauran komunikasi verbal keduanya saling melengkapi sebagai komunikasi karena dalam suatu bahasa yang akan menjadi suatu interaksi selalu ada kata-kata yang dapat dimaknai artinya oleh komunikan. Komunikasi verbal saling berhubungan dengan nonverbal, hal ini di kemukakan oleh Nilasari Savitri sebagai fotografer menyatakan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal dalam pemotretan yang dilakukan oleh fotografer itu saling berhubungan diantara keduanya.

Komunikasi nonverbal dimulai disaat dua orang secara fisik hadir satu dengan yang lainnya secara sadar dan terus melibatkan pesan secara bersama-sama. Pesan-pesan nonverbal yang dilakukan manusia umumnya terlihat,

terdengar, terasa, tercium yang seluruhnya terjadi secara simultan dan berganti-ganti menurut Liliweri (1994: 103)

Dari pemaparan diatas mengenai komunikasi verbal dan nonverbal yang keduanya saling berhubungan dalam berinteraksi dengan orang lain atau dalam pemotretan model, karena nonverbal dikatakan merupakan bahasa diam “*silent language*” dan dimensi tersembunyi “*hidden dimension*” suatu budaya menurut Edward T. Hall dalam Mulyana (2015: 344), dengan bahasa diam atau visual yang berupa ide didalamnya sehingga menjadi sebuah konsep lalu bisa dikembangkan dengan bahasa verbal untuk menyampaikannya agar komunikan atau penerima pesan mengerti apa yang dimaksud dari fotografer dan *client*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal yang dimiliki oleh fotografer agar pesan yang disampaikan bisa terealisasikan, kemampuan tersebut meliputi kemampuan sebagai komunikator yang baik dalam menyampaikan sebuah pesan ketika pra produksi dan eksekusi, menentukan sebuah ide apa yang akan disalurkan saat dibuatnya proses kreatif hingga menjadi mood board, penentuan komunikasi verbal dan nonverbal demi terciptanya kegiatan komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif melalui pesan yang dikemas secara visual sehingga menjadi sebuah *mood board*. Selanjutnya kemampuan fotografer dalam menyampaikan pesan visual sebagai pendukung dalam terjalannya suatu pemotretan yang sudah direncanakan dengan matang.



Gambar 4.6
Model Komunikasi Verbal dan Nonverbal Fotografer Kepada Model
 Sumber: Data Olahan Peneliti 2019

4.2.2 *Mood Board* menjadi Kunci Komunikasi Verbal dan Nonverbal antara Fotografer dan Model

Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang tanpa kita sadari bahwa komunikasi tersebut saling berdampingan di kehidupan sehari-hari kita terutama di dalam dunia fotografi yang hal tersebut merupakan komunikasi saling berdampingan atau melengkapi satu dengan yang lainnya. Komunikasi nonverbal merupakan bentuk media komunikasi visual yang menggunakan *mood board* sebagai bentuk visual dari komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh fotografer. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Nila yang menyatakan *mood board*: “*Mood board* merupakan *blueprint* untuk kita

melakukan sebuah proses dari ide menjadi karya visual. Dengan adanya *mood board*, komunikasi verbal dengan pihak ketiga yang tergabung di tim kita bekerja (model, *mua*, *lighting*, *client*, *stylish*, *wardrobe* dll) dapat lebih mudah tersampaikan dari saat pra produksi sampai eksekusi. Diharapkan dengan adanya *mood board*, konsep yang direncanakan dan disepakati bersama dapat tervisualisasikan dengan sempurna.”

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa penerapan *mood board* dalam komunikasi nonverbal dapat mempermudah komunikasi verbal antara fotografer, tim, model, *mua*, *stylish* dalam merencanakan konsep, menentukan tujuan, arah serta panduan dalam proses kreativitas sehingga karya yang dibuat tidak menyimpang dari tema yang telah ditentukan dan disepakati bersama.

Dibalik penggunaan *mood board* dalam proses pemotretan antara fotografer dengan model terdapat tim yang bertanggung jawab dalam proses kegiatan pemotretan dan pembuatan *mood board* ini, yaitu tim Nila Photoworks hadir guna melakukan pembuatan proses kreatif karena sebelum terbentuknya *mood board* ada tim yang hadir di belakangnya. *Mood board* juga bisa membantu fotografer dalam mendapatkan kerangka berpikir yang tepat untuk job yang dihadapi, apa lagi jika mendapatkan *project* dilaur kemampuan fotografer. Hal ini merujuk pada ungkapan Tanja Godlewsky dalam *Design Dictionary* (2008) yang mengatakan bahwa:

“A mood board is a collage implemented to introduce a certain mood, theme, or consumer world. Mood boards can be created with cutouts from various print products, or put together from sketches and photos.”

They are used in presentations to display as optimally as possible the designs that are to be presented. Creating mood boards at the beginning of a project can also help designers get in the right frame of mind for the task at hand, especially if the project requirements lie outside the designer's own experience...."Mood board adalah kolase yang diimplementasikan untuk memperkenalkan suasana hati, tema, atau dunia konsumen tertentu. Mood board dapat dibuat dengan potongan-potongan dari berbagai produk cetak, atau disatukan dari sketsa dan foto. Mereka digunakan dalam (→) presentasi untuk menampilkan seoptimal mungkin desain yang akan disajikan. Membuat *mood board* di awal proyek juga dapat membantu desainer mendapatkan kerangka berpikir yang tepat untuk tugas yang dihadapi, terutama jika persyaratan proyek berada di luar pengalaman desainer sendiri.

Tanja Godlewsky mengatakan dengan mengunggah sesuatunya dari mood board dan dijadikan copy paste oleh kita untuk presentasi yang kompleks, merupakan cara paling efektif untuk menyampaikan suasana hati tertentu kepada audiens. Godlewsky menjelaskan juga yang di atas bahwa *mood board* merupakan sebuah kolase yang diimplementasikan untuk memperkenalkan suasana hati, tema, atau dunia konsumen tertentu. Dari pemaparan diatas yang dijelaskan oleh Godlewsky bahwa *mood board* bisa digunakan dalam bidang pekerjaan apapun yang bisa memvisualisasikan hasil ide.

Kesuksesan dari adanya *mood board* ini tentunya dengan menerapkan beberapa unsur fungsi manajemen yang baik oleh tim ataupun fotografer selaku penanggung jawab pemotretan di Gallery Studio Nila Photoworks. Menurut R. Terry, 1958, dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011 : 10) membagi empat fungsi dasar manajemen yaitu *planning* (perencanaan),

organizing (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).

Selanjutnya pada pelaksanaan komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh fotografer kepada model dalam pemotretan terdapat beberapa tahapan persiapan yang matang agar pemotretan bisa sesuai dengan keinginan fotografer ataupun pihak ketiga client. Perencanaan atau *planning* ketika akan melakukan pemotretan Nila menyiapkan beberapa proses bersama timnya, *mood board* sebagai acuan fotografer untuk mempermudahnya saat pemotretan dengan model karena *mood board* yang dibuat oleh Nila akan diberikan kepada model paling lambat seminggu sebelum pelaksanaan eksekusi berlangsung. Terbentuknya *mood board* dengan matang tidak luput dari proses kreatif yang lalu dibuat menjadi ide dan akan menjadi sebuah *mood board* seperti yang dijelaskan dalam gambar 4.5 bagan proses pembuatan *mood board*.

Terbentuknya sebuah *planning* atau perencanaan tidak luput dari kerjasama setiap *staff* tim fotografer. Setiap *staff* dalam tim fotografer menjelaskan tugas dan fungsinya sesuai *jobdesk* masing-masing. Pada pelaksanaan penerapan *mood board* kepada model dan *client* terdapat dua kegiatan pelaksanaan yang pertama adalah melakukan pembuatan *mood board* dari sebuah ide yang dikembangkan dan menerapkan komunikasi nonverbal *mood board* kepada model, *client*, beserta tim agar dapat dimengerti.

Dari temuan penelitian, dilihat bahwa setiap *staff* tim fotografer yang ada pada penerapan *mood board* kepada model telah bekerja sesuai dengan tugas,

fungsi, keahlian serta kompetensinya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Penerapan ini pun berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh tim fotografer dari *Gallery Studio Nila Photoworks*. Bahkan dalam pelaksanaannya terdapat respon dan komentar yang positif mengenai *mood board* di dalam pemotretan sebagai membangun suasana hati model saat pemotretan.

“Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011 : 82) mengatakan bahwa *Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts...* Penggerak adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.”

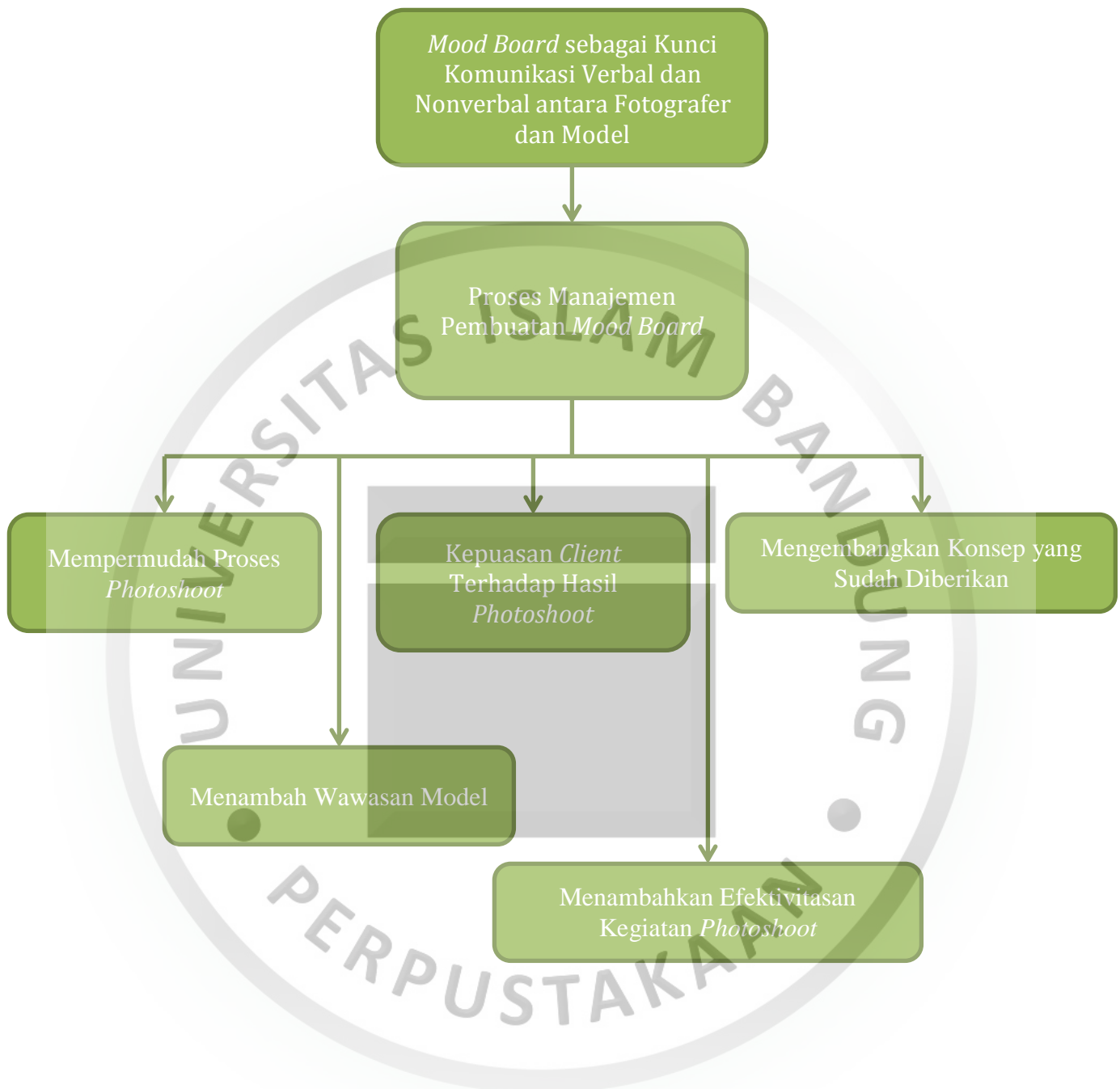
Pada tahap pengawasan atau controlling dilakukan oleh Nila sebagai Owner dari *Gallery Studio Nila Photoworks* akan mengontrol secara langsung timnya masing-masing terkait persiapan pra produksi hingga eksekusi pemotretan dengan *mood board* sebagai acuan fotografer dan model. Pengawasan juga dilakukan untuk mengontrol pelaksanaan dan tujuan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang dimaksud adalah, waktu penyelesaian eksekusi pemotretan oleh Nila, keterkaitan fotografer, model, dan *client* terhadap hasil dari pemakaian *mood board* sebagai acuan fotografer dan model, penggunaan *mood board* juga dalam pemotretan berdasarkan

pengalaman dari seorang fotografer dalam pemotretan. Menurut George R.

Terry dalam (Sukarna, 2011 : 110) menyatakan:

“Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu *standard*, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilaman perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan *standard* (ukuran).

Setelah penggunaan *mood board* dilakukan dalam pemotretan terdapat beberapa hasil dalam pemotretan tersebut yang menggunakan konsep sesuai dari ide yang di tuangkan oleh fotografer dari proses kreatif adalah kepuasan dari fotografer terhadap hasil yang diinginkannya bisa sesuai, waktu yang menjadi lebih efisien, model yang puas terhadap hasil karya fotografernya, *client* yang sangat puas dengan hasil akhir dari fotografer dan membuat hasil tersebut bisa membuat orang mengetahui hasil dari fotografer tersebut.



Gambar 4.7
Model Mood Board sebagai Kunci Komunikasi Verbal dan Nonverbal Antara Fotografer dan Model

Sumber : Data Olahan Peneliti 2019

4.2.3 Hambatan Fotografer Perempuan saat Melakukan Komunikasi Verbal dan Nonverbal dengan Model

Dalam melaksanakan sebuah kegiatan baik pada instansi, perusahaan, organisasi, maupun lembaga, pasti akan melalui beberapa proses yang harus dilewati, begitu pula pada pemotretan model. Pada penelitian kali ini penulis menemukan bahwa dalam proses pemotretan yang dilakukan oleh Nilasari Savitri sebagai fotografer perempuan *professional* pasti melalui berbagai proses. Proses merupakan suatu rangkaian tindakan yang dilakukan saat akan melakukan suatu hal. Dimana pada setiap kegiatan pasti terdapat sebuah proses yang akan dilewati, termasuk kegiatan pemotretan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), proses adalah rangkaian tindakan, pembuatan data atau pengelolaan yang menghasilkan produk.

Pada komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan fotografer kepada model, peneliti menemukan bahwa latar belakang adanya suatu hambatan karena terjadinya suatu *misscomm* dari fotografer, model dan pihak ketiganya. *Missing communications* dalam komunikasi verbal dan nonverbal tersebut dapat berarti suatu ketidak selarasan diantara fotografer dengan model. Selaras dengan penjelasan dari Liliweri (1994 : 79) yaitu:

“Semua komunikasi dapat dilihat dalam proses pertukaran pesan dari pengirim kepada penerima. Yang menentukan adalah bagaimana isi pesan (apakah verbal atau nonverbal) karena yang dipindahkan adalah pesan bukanlah makna.”

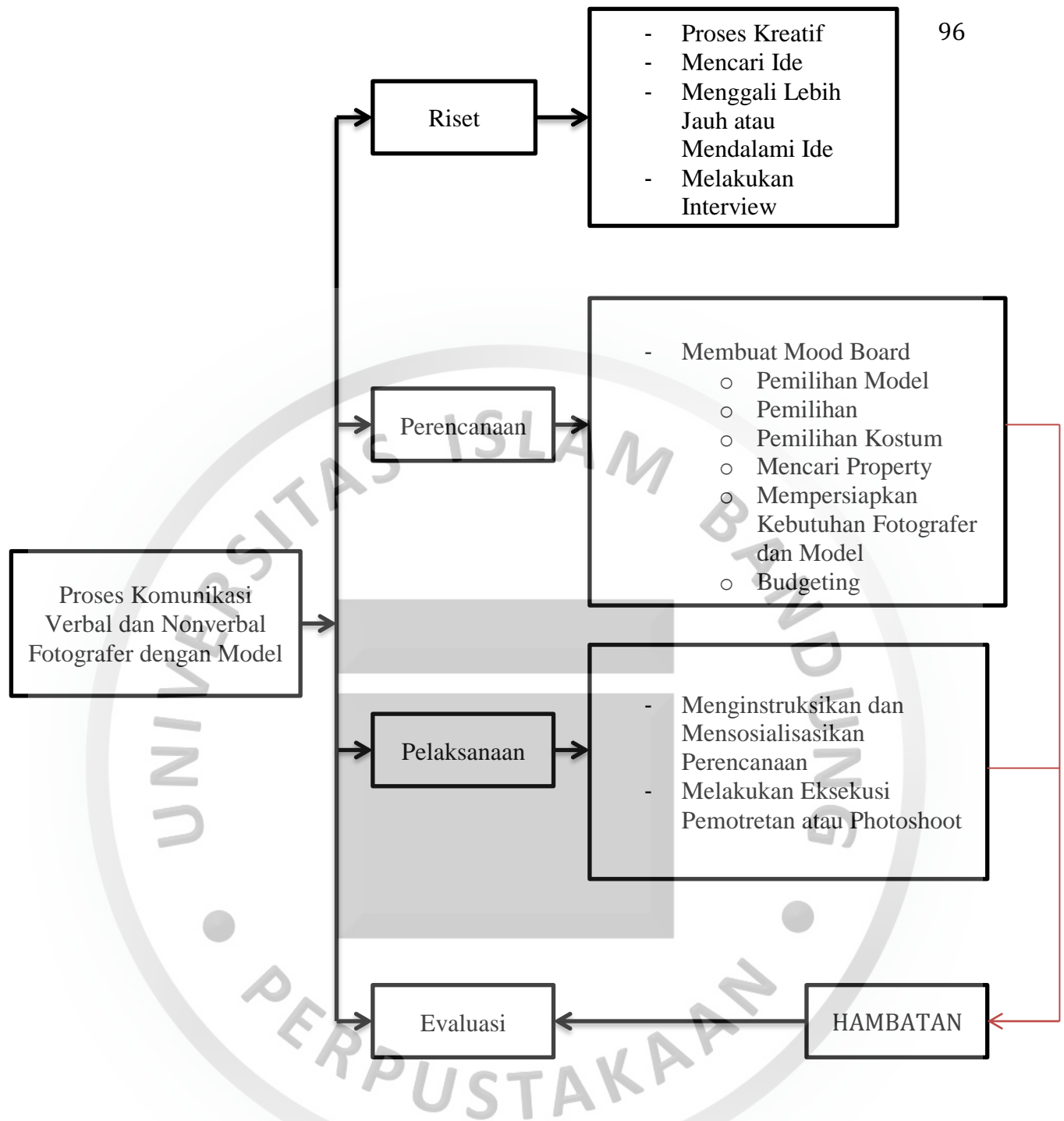
Dari pemaparan diatas yang dikatakan oleh Liliweri merupakan hal yang umum terjadi dalam suatu komunikasi pasti ada suatu hambatan yang terjadi hanya bagaimana kita mencernanya suatu hambatan. Komunikasi dilihat dalam proses pertukaran pesan dari pengirim kepada penerima, yang menentukan bagaimana pesan itu ada komunikasi verbal dan nonverbal. Karena dari sebuah proses pertukaran pesan itu sebuah bahasa bisa dimaknai oleh penerima pesan atau komunikasi hingga akan terjalannya evaluasi. Hambatan verbal yang terjadi dalam proses pemotretan biasa terjadi karena untuk dijadikan sebuah evaluasi bagi fotografer, tim, model, dan pihak ketiga.

Dalam pemotretan yang dilakukan oleh Nilasari Savitri sebisa mungkin mengurangi hambatan hingga tidak terjadi suatu hambatan yang terjadi dalam proses pemotretan itu sangat dihindari oleh Nila, karena dengan adanya noise membuat client menjadi tidak puas dengan hasil yang diinginkannya, noise tersebut cukup hanya dalam pra produksi saja dan pada awal saja agar dijadikan suatu evaluasi dan kedepannya. Namun setelah pelaksanaan pemotretan Nila selalu menjadikan pemotretan disaat itu dijadikan contoh agar yang kurangnya menjadi tidak ada dalam pemotretan selanjutnya.

Sejalan yang dipaparkan oleh Jessica Allen sebagai model yang pernah bekerja sama dengan Nila mengatakan belum pernah ada hambatan apapun, mungkin karena memang persiapan Nila yang udah matang dari awal. Jessica mengalami suatu hambatan yang dialaminya oleh fotografer lain yang kurang jelas komunikasinya, tidak memberikan referensi apa yang ingin dihasilkan dari

hire Jessica sebagai model, hingga akhirnya *mood* dari seorang model menjadi jelek, karena membangun sebuah mood untuk model itu sangat penting untuk menentukan sebuah hasil. Kadang melebihi jam kerja yang sudah disepakati *take shootnya*.

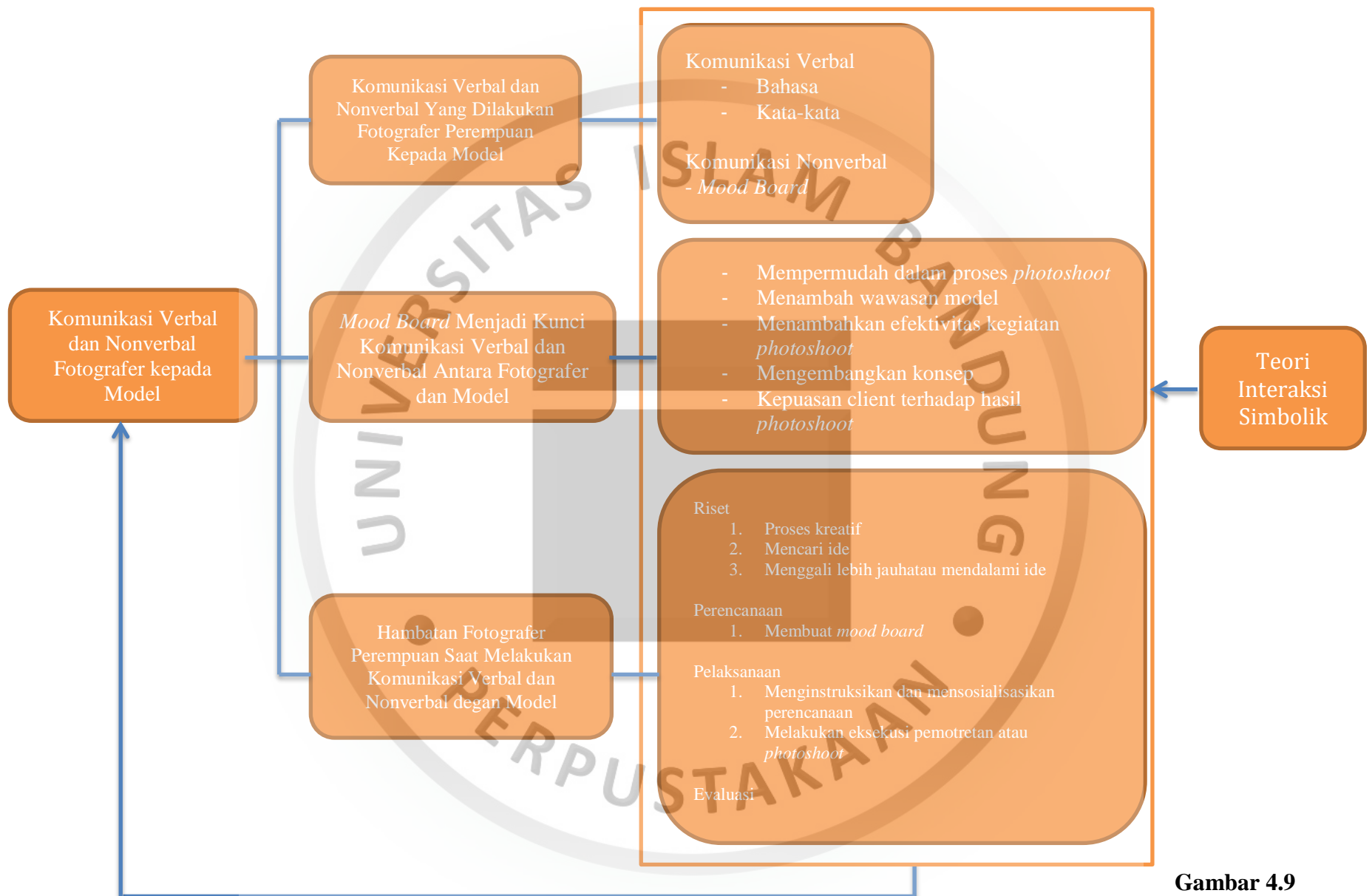
Dari hasil pemaparan di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa hambatan yang dialami oleh Nila merupakan hambatan gangguan semantik, hal tersebut terjadi karena missing communications dari kedua belah pihak dan menyebabkan pengertian pesan komunikasi menjadi rusak atau tidak bisa diterima, hal tersebut wajar terjadi pada proses komunikasi dalam komunikasi verbal dan nonverbal ketika pemotretan. Namun hambatan yang dialami oleh Nila saat pemotretan tidak terjadi dan menjadi sebuah nilai positif dari *client* untuk fotografer dan tim karena tidak terjadinya suatu *noise* dalam pemotretan, namun hambatan pernah terjadi pada saat awal Nila melakukan pemotretan *workshop*.



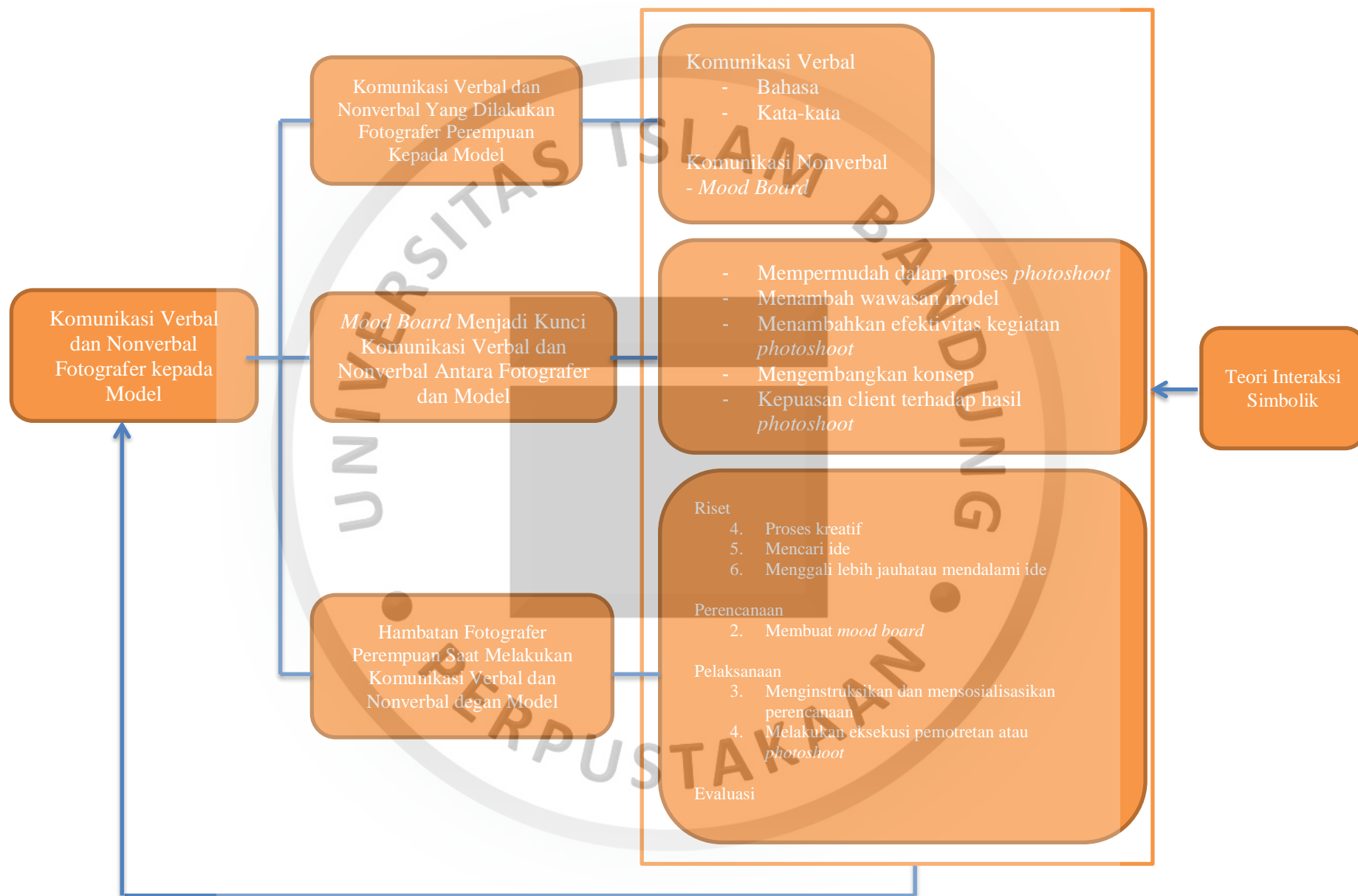
Gambar 4.8

Proses Terjadinya Hambatan Dalam Komunikasi Verbal dan Nonverbal Fotografer dengan Model Dalam *Photoshoot*

Sumber: Data Olahan Peneliti 2019



Gambar 4.9
Alur Komprehensif
Keseluruhan Penelitian
 Sumber : Data Olahan
 Peneliti 2019



Gambar 4.9
Alur Komprehensif
Keseluruhan Penelitian